

MELAMPAUI BATAS RASIONALITAS Epistemologi Spiritual dalam Pemikiran Zhuangzi

¹Norbertus Nuho Tukan, ²Yohanes Anjar Donobakti, ³Yustinus Slamet Antono,;

⁴Asrot Purba

^{1,2,3,4}Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: norberth.tukan1@gmail.com¹; johanesadb2015@gmail.com²,

yustinov_ant@yahoo.com³

Abstrak

Dalam artikel ini, penulis mengelaborasi epistemologi spiritual atau 玄知¹ (xuánzhī) yang digagaskan oleh Zhuangzi (庄子), salah satu tokoh utama dalam Daoisme klasik. Epistemologi Barat menekankan rasionalitas analitik, logis dan pengalaman empiris sebagai basis pengetahuan, sementara epistemologi Zhuangzi bersifat intuitif, non-konseptual, dan metafisis, yang berakar pada transformasi batin dan penyatuan eksistensial dengan *Dao* (道), realitas mutlak yang transpersonal dan tak terucapkan. Melalui penelaahan terhadap konsep-konsep kunci seperti *wuzhi* (無知, “ketidaktahuan tercerahkan”), *ganying* (感應, “resonansi batin”), *xu* (虛, “kehampaan batin”), dan *wuwei* (無為, “tanpa tindakan yang dipaksakan”), penulis menunjukkan bahwa epistemologi Zhuangzi tidak dapat dipisahkan dari kultivasi diri dan keterbukaan terhadap naturalitas alam semesta. Dalam bingkai ini, pengetahuan kemudian bukanlah hasil akumulasi data atau konstruksi logis, melainkan resonansi intuitif antara subjek dan *Dao*, yang melampaui dualisme antara pikiran dan objek. Di tengah gelombang modernitas yang sering terjebak dalam dikotomi logika Barat, antara rasio dan emosi, antara subjek dan objek, epistemologi Zhuangzi menawarkan jalan alternatif menuju kebijaksanaan: jalan keheningan, pelepasan *ego*, dan intuisi yang mendalam. Ia mengajak kita untuk membebaskan diri dari belenggu konsep dan penilaian, serta membuka ruang batin yang hening agar *Dao* dapat mengalir tanpa hambatan. Dengan demikian, epistemologi Zhuangzi bukan hanya relevan sebagai wacana filosofis, tetapi juga sebagai praksis spiritual yang dapat menjawab kegelisahan eksistensial manusia di era kontemporer dan *post-truth*. Ia mengundang kita untuk merehabilitasi dan menata ulang cara kita memahami pengetahuan, bukan sebagai dominasi atas dunia, melainkan sebagai partisipasi dalam harmoni kosmis yang tak terdefiniskan.

Kata-kata kunci: epistemologi spiritual, representasi, partisipasi, keintiman, ontologis, transformasi

PENDAHULUAN

Dalam sejarah perjalanan intelektual-filosofis, fondasi utama dalam pencarian pengetahuan adalah rasionalitas dan umumnya diyakini bahwa kebenaran diperoleh

¹ 玄 (xuán) berarti misterius, gelap-dalam, transenden adalah kedalaman yang tidak dapat dicakup konsep. Zhuangzi menggunakan 玄 untuk menggambarkan kedalaman *Dao* yang tidak dapat dijangkau pikiran rasional. 知 (zhī) berarti mengetahui, tetapi bukan pengetahuan konseptual, lebih dekat ke keheningan batin yang langsung memahami realitas. Maka 玄知 adalah istilah yang menangkap: pengetahuan tanpa pikiran yang memaksa, pengalaman langsung *Dao*, intuisi spiritual murni yang melampaui rasio, pengetahuan melalui non pengetahuan.

melalui proses logis dan verifikasi empiris.² Dalam kerangka ini, akal budi dipandang sebagai instrumen utama dan universal dalam menggedor, mendobrak dan menyingkap struktur terdalam realitas. Pengalaman empiris kemudian berfungsi sebagai arena verifikasi di mana hipotesis-hipotesis rasional diberi legitimasi. Pandangan ini mengandaikan bahwa kebenaran bukanlah sekadar konstruksi subjektif, melainkan hasil korespondensi antara tatanan ide dalam pikiran dan realitas objektif yang dapat ditelaah dan kemudian dijustifikasi. Dengan demikian, rasionalitas dan verifikasi empiris menjadi dua sayap epistemik yang saling melengkapi dalam mencari dan menegakan kebenaran filosofis.

Namun, ternyata tidak semua peradaban mempunyai asumsi epistemologis yang sama. Artinya pencarian dan penegakan kebenaran filosofis bukan hanya ditempuh melalui dua poros epistemik yaitu rasionalitas dan verifikasi empiris. Dalam Filsafat Tiongkok, khususnya dalam Daoisme, yang tercermin dalam gagasan Zhuangzi, terlihat cara pandang yang sangat berbeda.³ Baginya, pengetahuan sejati tidak mengalir dari penguraian konsep atau analisis formal, melainkan melalui pengalaman intuitif dan transformasi batin yang memungkinkan manusia menyatu dan senafas dengan *Dao*, realitas tertinggi yang melampaui dikotomi dan kategori-kategori manusiawi.⁴

Artinya Zhuangzi mengkritik keterbatasan akal budi manusia dalam menangkap dan memahami realitas kehidupan. Selain karena realitas itu misteri dan sulit diselami, tetapi juga karena keterbatasan dalam struktur kognitif manusia dalam mengakses dan memahami realitas. Bagi dia, manusia terlalu banyak berbicara, menilai, dan memberi definisi pada realitas, padahal kehidupan itu bersifat dinamis, terus bergerak dan berubah.⁵ Dominasi rasionalitas dalam proses, dinamika, dan dialektika memahami justru mencederai realitas dan akhirnya menedepak manusia dari harmoni natural. Maka, epistemologi Zhuangzi adalah sebuah cahaya untuk menembus batas rasionalitas menuju pengetahuan yang tidak dapat dielaborasi dengan formulasi logis-rasional, tetapi hanya bisa dialami dengan hati yang kosong dan tenang.⁶ Dengan kata lain, kebenaran epistemologis, bukanlah monopoli atau dominasi akal tetapi juga hati dan seluruh diri manusia. Mengetahui adalah aktivitas seluruh diri manusia. Tindakan kognitif adalah tindakan integral.

Proses kognitif tidak pernah terbatas pada akal semata, melainkan melibatkan totalitas eksistensi; rasa, kehendak, pengalaman batin, dan kehadiran tubuh. Secara metafisik, tindakan mengetahui dipahami sebagai bentuk keterbukaan ontologis subjek terhadap realitas, di mana diri tidak hanya hadir melakukan observasi dan mengamati dunia, tetapi juga berpartisipasi di dalam struktur keberadaannya. Karena itu, tindakan kognitif adalah tindakan integral. Artinya pengetahuan sejati muncul ketika seluruh dimensi diri bekerja dalam kesatuan yang koheren, bukan sebagai fragmen-fragmen psikis yang terpisah. Dalam kerangka ini, mengetahui menjadi suatu peristiwa ontologis yang menyatakan hubungan fundamental antara keberadaan manusia dan keberadaan dunia.

² Robert Audi, *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge* (London: Routledge, 2010), hlm. 3–12.

³ Chad Hansen, *A Daoist Theory of Chinese Thought: A Philosophical Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 1992), hlm. 5–9.

⁴ Brook Ziporyn, *Zhuangzi: The Essential Writings with Selections from Traditional Commentaries* (Indianapolis: Hackett Publishing, 2009), hlm. 15–18.

⁵ Burton Watson, *The Complete Works of Chuang Tzu* (New York: Columbia University Press, 1968), hlm. 37–40.

⁶ Edward Slingerland, *Effortless Action: Wu-wei as Conceptual Metaphor and Spiritual Ideal in Early China* (Oxford: Oxford University Press, 2003), hlm. 17–22.

PEMBAHASAN

Dikotomi *Shi-Fei* Pengetahuan Rasional

Bagi Zhuangzi, setiap hipotesis atau pengandaian pengetahuan yang bertumpu pada kategorisasi rasional, yang niscaya terjat dalam dikotomi-dualisme *shi-fei* atau *this-that* (是非, "ini-itu"), tak lain hanyalah kilatan perspektif yang memaksakan definisi pada realitas yang tak terbatas; sebab dalam bingkai *Dao*, seluruh dikotomi konseptual larut sebagai formulasi manusia yang menyamarkan keheningan sumber segala probabilitas. Maka *zhi* (知, "pengetahuan") yang dibanggakan atau yang diunggulkan akal budi justru berubah menjadi tirai halus yang menutupi kejernihan cahaya batin, karena ia mengurung dan menyekap pengalaman dalam jaring makna yang telah dipatok sebelumnya, alih-alih membiarkan diri terhanyut dan terserap ke dalam kelenturan spontan alam. Dalam bingkai perpektif inilah, kebijaksanaan bukanlah akumulasi proposisi, melainkan pelepasan dari kelekatan pada sudut paradigma tertentu; sebuah pembukaan diri terhadap dinamika *Dao* yang tak dapat ditangkap, namun dapat dihayati dalam keterbebasan dari segala keharusan konseptual.⁸ Dualisme *shi-fei* (是非, "ini-itu") hanya mencerminkan pandangan sempit manusia, bukan kebenaran hakiki.⁹

Dalam lensa metafisika Daoisme yang ditawarkan oleh Zhuangzi (庄子), *Dao* adalah realitas impersonal dan transpersonal (道), bersifat tak-terkatakan, tak-terdefiniskan, dan melampaui distingsi konseptual apa pun.¹⁰ Dalam kitab *Dao De Jing* bab 1 Laozi mengatakan, 道可道, 非常道¹¹ "*Dao ke Dao fei chang Dao*", artinya *Dao* yang bisa dikatakan atau dijelaskan bukanlah *Dao* yang sesungguhnya. *Dao* itu tanpa nama atau *wuming* (nameless) dan tanpa bentuk atau *wuxing* (formless) dan karena itu tidak dapat dipahami secara rasional. Ia hanya dapat dirasakan dalam keheningan.

Dao, sebagai akar atau *zong* kosmis dan prinsip terdalam dari eksistensi, bukanlah sesuatu yang dapat dicerap melalui proposisi atau dikemas dalam struktur bahasa yang bersifat dualistik.¹² Oleh karena itu, setiap bentuk *zhi* (知), atau "pengetahuan" dalam arti diskursif dan representasional, berada pada level yang lebih rendah dari realitas itu sendiri. Pengetahuan rasional, yang bergantung pada *ming* (名, penamaan) dan *fen* (分, pembedaan), hanya mengoperasikan realitas dalam bingkai yang terpecah-pecah, bukan dalam keutuhannya yang organik dan dinamis atau terus-menerus berubah.¹³ Penamaan atau definisi menurut Zhuangzi, adalah belenggu bagi

⁷ "Shi-Fei" (是非) secara filosofis merujuk pada dikotomi benar-salah, namun dalam tradisi pemikiran Tiongkok, terutama dalam Daoisme dan Mohisme, dipandang sebagai konstruksi yang dibentuk oleh perspektif, kepentingan, dan konteks manusia. *Shi* (是) melambangkan afirmasi, pengakuan, dan keterarahan pada apa yang dianggap benar, sementara *Fei* (非) melambangkan negasi, penolakan, dan pembatasan terhadap apa yang dianggap salah. Para filsuf seperti Zhuangzi menekankan bahwa perbedaan "shi" dan "fei" sering kali lahir dari bahasa dan sudut pandang, sehingga tidak boleh diperlakukan sebagai kebenaran mutlak. Dengan demikian, konsep "Shi-Fei" mengajak manusia menyadari relativitas penilaian moral dan membuka ruang bagi kebijaksanaan yang lebih lentur dalam melihat dunia.

⁸ Ziporyn, *Zhuangzi: The Essential*, hlm. 22–24.

⁹ Watson, *The Complete*, hlm. 38–41.

¹⁰ Ziporyn, *Zhuangzi: The Essential*, hlm. 15–18.

¹¹ Laozi, *Daodejing*, bab 1.

¹² Livia Kohn, *Daoism and Chinese Culture* (Cambridge: Three Pines Press, 2001), hlm. 78–80.

¹³ Roger T. Ames dan David L. Hall. *Thinking Through Confucius* (Albany: SUNY Press, 1987), hlm. 112–115.

hakikat karena ia memaksa *Dao* yang tidak dapat dipahami untuk tunduk pada kategori.¹⁴ Penamaan adalah tindakan mereduksi kedalaman makna dari sebuah realitas.

Zhuangzi tampil menggugat dasar epistemik rasional dengan mengkritik dikotomi *shi-fei* (是非), yakni oposisi biner antara “ini” dan “bukan itu”. Bagi Zhuangzi, kontradiksi semacam ini adalah manifestasi dari keterikatan pada *jian* (见, pandangan terbatas) yang didasarkan pada pandangan subyektif.¹⁵ “*Zhi you wei shi zhi bian, er bu zhi qi suo ran zhe, wei shi shi ye*”, “Hanya karena kau menetapkan apa yang benar dan apa yang salah, kau telah kehilangan pemahaman atas bagaimana segala sesuatu sebenarnya adalah.”¹⁶ Dalam paradigma metafisik ini, struktur atau kerangka pengetahuan yang disusun berdasarkan oposisi logis selalu membawa residu kehendak manusia atau bias kognitif: upaya untuk menguasai, mengontrol, dan menetapkan kebenaran secara tetap. Padahal, realitas menurut *Dao* bersifat *liang wu er bu zheng* (两无而不争), “dua hal yang tidak saling bersaing”, yang artinya, kebenaran sejati tidak muncul dalam bentuk pemenang dalam pertarungan antara oposisi biner.¹⁷

Kritik Zhuangzi terhadap keterbatasan rasionalitas ini, tidak berhenti pada epistemologi, tetapi menukik hingga ke akar ontologisnya. Rasionalitas, dalam bentuk *you zhi zhi* (有知之知, pengetahuan yang memiliki bentuk dan isi), menciptakan distansi-jarak antara subjek dan objek, antara pengamat dan yang diamati.¹⁸ Ini merupakan bentuk dualisme yang secara fundamental bertentangan dengan prinsip *Dao*, yang bersifat *wu duan* (无端, tanpa permulaan) dan *bu ke ming* (不可名, tak dapat dinamai). Ketika akal kita mencoba menangkap realitas dengan membekukannya ke dalam proposisi, secara tidak sadar kita telah menjauh dari aliran alami *Dao*. Oleh karena itu, pengetahuan sejati menurut Zhuangzi justru muncul dari *wu zhi* (无知, ketidaktahuan tercerahkan), yakni keadaan batin yang bebas dari hasrat untuk mengetahui dalam pengertian biasa, dan terbuka terhadap intuisi langsung dari keberadaan.¹⁹

Dalam filsafat Zhuangzi, kebijaksanaan tidak ditemukan melalui pengumpulan pengetahuan, tetapi melalui pelepasan terhadapnya. Ia menyarankan *xu xin* (虚心, hati yang kosong) dan *wu wei* atau kebajikan negativitas (无为, non-intervensi) sebagai kondisi epistemik dan ontologis ideal.²⁰ *Xu* (虚, kehampaan) bukanlah kekosongan nihilistik, tetapi ruang batin yang lapang dan siap beresonansi dengan *Dao* melalui *ganying* (感应, respons intuitif).²¹ Dalam keheningan batin itu, pengetahuan hadir bukan sebagai hasil konstruksi, analisis logis melainkan sebagai *zhiran zhi ming* (自然之明), “cahaya alami” yang muncul dari keselarasan dengan gerak semesta. Inilah bentuk tertinggi dari pengetahuan menurut Zhuangzi, bukan representasi realitas, tetapi partisipasi di dalamnya. Sebuah pengetahuan yang bukan

¹⁴ Edward Slingerland, *Effortless Action: Wu-wei as Conceptual Metaphor and Spiritual Ideal in Early China* (Oxford: Oxford University Press, 2003), hlm. 17–22.

¹⁵ Watson, *The Complete*, hlm. 42–44.

¹⁶ Ziporyn, *Zhuangzi: The Essentials*, hlm. 25

¹⁷ Hansen, *A Daoist*, hlm. 220.

¹⁸ Ziporyn, *Zhuangzi: The Essential*, hlm. 47–49

¹⁹ Kohn, *Daoism*, hlm. 81–83.

²⁰ Watson, *The Complete*, hlm. 45–46.

²¹ Slingerland, *Effortless Action*, hlm. 23–25.

milik pikiran, melainkan milik *Dao* itu sendiri yang bersinar melalui manusia yang telah melepas batas-batasnya.²²

Bagi Zhuangzi, ketika manusia mencoba menangkap dunia melalui konsep, definisi, atau kategori, ia justru menciptakan jarak dengan realitas sejati. Kata-kata (言 *yan*) dan pemikiran konseptual selalu membekukan sesuatu yang sesungguhnya bergerak mengikuti *Dao* (道). Karena itu, pengetahuan yang bergantung pada representasi akan selalu terbatas dan menipu: ia membuat kita merasa memahami, padahal yang dipahami hanyalah bayangan. Zhuangzi menyebut keterikatan pada konsep ini sebagai bentuk fikiran yang terperangkap (心拘 *xinjū*), yang menjauhkan kita dari spontanitas dan keberlangsungan alam.

Sebaliknya, pengetahuan yang sejati adalah partisipasi (參與 *cānyù*), sebuah cara mengetahui yang bersumber dari penyelarasan diri dengan ritme alami atau *ziran* (自然). Dalam modus ini, seseorang tidak berdiri sebagai subjek yang terpisah dari objek, tetapi membiarkan diri larut dalam aliran perubahan sehingga tindakan dan pemahamannya muncul secara spontan, atau *wuwei* (無為). Ini dapat dilihat pada kisah koki Ding, yang “mengetahui” struktur tubuh sapi bukan melalui teori, tetapi melalui penyatuan dirinya dengan gerak pisau dan ritme sendi-sendinya. Inilah pengetahuan sebagai partisipasi: mengetahui melalui keterlibatan langsung (體會 *tìhuì*), di mana batas antara diri dan dunia mengendur, dan seseorang bertindak selaras dengan *Dao* tanpa harus mengandalkan konsep yang membatasi.

Wu Zhi (無知): Kenosis Epistemologis

Sebagai alternatif, Zhuangzi mengajukan konsep *wu zhi* (tanpa-pengetahuan) sebagai bentuk pelepasan diri dari keterikatan pada pengetahuan diskursif yang bersifat membatasi. *Wu zhi* adalah konsep yang khas dalam pemikiran Zhuangzi. *Wu* 無 dalam bahasa Mandarin memiliki beberapa makna yaitu: kekosongan, kehampaan dan ketiadaan. Sementara *zhi* 知 berarti mengetahui, memahami dan bisa juga pengetahuan. Maka secara harafiah, *wu zhi* berarti tanpa atau ketiadaan pengetahuan dan ketidaktahuan.

Dalam konteks pemikiran Zhuangzi, *Wu zhi* bukanlah dipahami secara negatif, melainkan disposisi batin yang membuka dan memberi ruang bagi intuisi, spontanitas, dan resonansi langsung dengan *Dao*. Dengan meninggalkan atau menanggalkan klaim-klaim kognitif yang kaku, subjek memasuki modus kesadaran yang lebih tinggi dan luas, non-dual, dan tidak terperjara pada struktur kategoris rasionalitas. Dalam kerangka ini, pencerahan menuntut suatu bentuk kenosis epistemologis yaitu tindakan pengosongan diri dari pretensi pengetahuan serta *epistemic humility* yang memungkinkan kebenaran mengungkapkan dirinya tanpa distorsi konseptual buatan. Dalam kenosis epistemologis, realitas dibiarkan memanifestasikan diri berkat kekuatan *qi* atau energi kosmik.²³

Dalam epistemologi Daoisme, khususnya dalam pemikiran Zhuangzi (莊子), *wuzhi* (無知) tidak juga dipahami sebagai kekosongan pikiran yang pasif atau kebodohan, melainkan sebagai keadaan pembebasan eksistensial dari *zhi* atau pengetahuan (知) konvensional, pengetahuan yang terfragmentasi, dikotomis, dan bersifat representasional. Pikiran digambarkan seperti cermin, pasif tapi mampu menangkap segala realitas. *Wuzhi* adalah sebuah kondisi epistemik yang melampaui

²² Ziporyn, *Zhuangzi: The Essentials*, hlm. 50–52.

²³ Ziporyn, *Zhuangzi: The Essentials*, hlm 45–47; Bdk. Watson, *The Complete*, hlm. 37–40.

oposisi *being* dan *non-being*, *you* (有, ada) dan *wu* (無, tiada), di mana subjek tidak lagi terperangkap dalam dualitas antara mengetahui dan tidak mengetahui.²⁴ Dalam keadaan ini, jiwa manusia terbebas dari belenggu konsep dan bahasa, sehingga membuka ruang batin (*xin* 心) yang kosong dan lapang (*xu* 虛), yang bersifat receptif dan harmonis terhadap arus kosmik *Dao* (道). Dengan kata lain, *wu zhi* adalah pencerahan yang muncul dari keterlepasan mutlak terhadap keinginan untuk menguasai dan memanipulasi kenyataan melalui penalaran biasa.²⁵

Secara metafisik, *wu zhi* merupakan manifestasi dari *zhi wu zhi zhi* (知無知之知), pengetahuan akan ketidaktahuan. Ini adalah sebuah paradoks yang menjadi inti dari kebijaksanaan *Dao*. Ini bukanlah nihilisme, melainkan kesadaran akan keterbatasan pikiran manusia dalam menggapai realitas total yang tanpa bentuk dan tanpa nama (*wu ming* 無名). Melalui praktik *Wu zhi*, seseorang mengalami *tong dao* (通道), yakni keterhubungan langsung dan tak terhalang dengan *Dao*, tanpa mediator kognitif.²⁶ Dalam pengalaman ini, *xin* menjadi jernih seperti cermin kosong yang tidak memegang bayangan apapun, sehingga mampu memantulkan realitas secara utuh dan tanpa distorsi. Kesadaran yang lahir dari *wu zhi* bersifat *wu xian* (無限), tak terbatas, dan melampaui dimensi waktu serta ruang yang biasanya membelenggu pengetahuan rasional.²⁷

Konsep *wu zhi* ini membutuhkan sebuah kebajikan negativitas yang disebut *wuwei* atau *non-action*. Dalam Mandarin tradisional, *wúwéi* ditulis 無為 dan tetap terdiri dari dua komponen utama: 無 yang berarti “tiada”, “tanpa”, atau “tidak memiliki”, dan 為 yang berarti “bertindak”, “melakukan”, atau “membuat”. Secara harfiah berarti “tanpa melakukan”, tetapi dalam konteks epistemologi Daois, 無為 menunjuk pada cara mengetahui dan bertindak yang tidak didasarkan pada paksaan konsep atau intervensi kehendak. Ia menekankan pengetahuan melalui keterbukaan dan kepekaan intuitif, yakni membiarkan realitas (道, *Dao*) mengungkapkan dirinya tanpa distorsi oleh kategorisasi atau penilaian yang berlebihan. Dengan demikian, 無為 sebagai epistemologi berarti “mengetahui dengan tidak memaksakan pengetahuan” dan “bertindak dengan tidak memaksakan tindakan”, sehingga respons seseorang muncul secara spontan, selaras dengan pola alami dunia.

Secara praktis, *wu zhi* mengajak manusia untuk melepaskan keakuan intelektual dan keterikatan pada bahasa, yang menurut Zhuangzi adalah penghalang utama bagi pemahaman *Dao*. Dalam keadaan ini, individu tidak lagi berusaha “mengetahui” dengan cara mengkategorisasi atau menghakimi, melainkan menyerahkan diri pada aliran alami yang spontan dan *ziran* (自然, alami).²⁸ Kesadaran yang dibebaskan dari segala bentuk konsep dan prasangka inilah yang memungkinkan hadirnya *zhi dao* (知道), pengetahuan yang lahir dari pengalaman langsung dan kesatuan dengan prinsip-prinsip kosmis. Dengan demikian, *wu zhi*

²⁴ Hansen, *A Daoist*, 213–215. Bdk. Kohn, *Daoism*, hlm. 78–80.

²⁵ Roger T. Ames, dan David L. Hall, *Thinking Through Confucius* (Albany: SUNY Press, 1987), hlm. 112–115. Bdk. Edward Slingerland, *Effortless Action: Wu-wei as Conceptual Metaphor and Spiritual Ideal in Early China* (Oxford: University Press, 2003), hlm. 17–22.

²⁶ Roger T. Ames, dan David L. Hall, *Thinking*, hlm. 112–115. Bdk. Slingerland, *Effortless Action*, hlm. 17–22. Bdk. juga, Ziporyn, *Zhuangzi: The Essentials*, hlm. 49–51.

²⁷ Watson, *The Complete*, hlm. 41–43. Bdk. Kohn, *Daoism*, hlm. 81–83. Bdk. juga, Ziporyn, *Zhuangzi: The Essentials*, hlm. 52–54.

²⁸ Wilber Ken, *The Spectrum of Consciousness* (Illinois: Quest Books, 1993), hlm. 89–94. Bdk. Hansen, *Daoism*, hlm. 220–222.

bukan kekosongan yang nihilistik, melainkan ruang kreativitas metafisis di mana realitas *Dao* mengungkapkan dirinya tanpa hambatan pikiran dualistik.²⁹

Ganying (感应)³⁰: Resonansi Batin dan Respons Kosmis

Pengetahuan sejati, dalam kerangka pemikiran Daois, tidak lahir dari upaya kognitif yang agresif, melainkan berasal dari resonansi batin yang tercipta ketika subjek berada dalam kondisi *xu* (虚, kehampaan) dan *jing* (静, yaitu keadaan di mana struktur konseptual yang biasanya membatasi persepsi, dilepaskan sehingga sensitivitas terhadap dinamika halus realitas meningkat. Melalui modus keberadaan semacam ini, muncul *ganying*, yakni keterjalinan responsif antara batin dan alam semesta yang bekerja bukan melalui analisis rasional atau formulasi logis, melainkan melalui korespondensi ontologis yang mendalam, seolah batin dan kosmos saling memantulkan pola gerak yang sama. Dengan demikian, pengetahuan dipahami bukan sebagai representasi objektif dunia, tetapi sebagai keterbukaan eksistensial terhadap ritme kosmik yang hanya dapat ditangkap ketika subjek menanggalkan intensi, kategori, dan kehendak untuk menguasai.³¹

Dalam kosmologi metafisik Daoisme, *ganying* (感應) menandai interaksi dinamis dan simbiotik antara *xin* (心, hati-pikiran) manusia dan *tian di* (天地, langit dan bumi), kesatuan alam semesta yang tak terpisahkan.³² Artinya pengetahuan sejati dalam perspektif Zhuangzi tidak lahir dari usaha intelektual yang dipaksa (*fuwei* 扶為), melainkan dari kondisi kehadiran penuh yang memungkinkan *xin* menyatu dengan irama kosmos.³³ Melalui praktik atau tindakan kenosis epistemologis, kesadaran yang mengosongkan diri, yakni keadaan *xu* (虚, kehampaan) yang bebas dari distorsi konseptual dan *jing* (静, ketenangan) yang menjernihkan jiwa, manusia dapat merasakan *Dao* secara langsung sebagai gelombang dan getaran yang tak terucapkan.³⁴

Secara ontologis, *ganying* adalah manifestasi hubungan timbal balik (*xiang ying* 相應) yang melekat dalam tatanan dinamis yaitu *yun zhou* (運籌, perputaran) alam. Bukan sebagai proses sebab-akibat mekanistik, melainkan sebagai resonansi spontan yang mengalir melalui *qi* (氣), energi vital yang menghidupkan segala fenomena.³⁵ Dalam dimensi ini, hati-pikiran yang berada dalam *xu jing* yaitu kehampaan dan ketenangan berfungsi seperti ruang gema, yang merespons setiap getar *Dao* dengan sensitivitas mutlak. Tidak ada dikotomi tajam antara subjek dan objek, sebab keduanya adalah aspek satu totalitas yang bergerak dalam *taiji* (太極), polaritas yang menyatu dalam kesatuan.³⁶

²⁹ Ziporyn, *Zhuangzi: The Essentials*, hlm. 55–57. Bdk. Kohn, *Daoism*, hlm. 84–86.

³⁰ 感应 (*gǎnyìng*) terdiri dari dua karakter: 感 (*gǎn*) yang berarti “merasakan,” “tergerak,” atau “respon internal,” dan 应 (*yìng*) yang berarti “menanggapi,” “menjawab,” atau “resonansi eksternal.” Secara komposit, *ganyìng* menggambarkan hubungan timbal balik antara rangsangan dan respons, baik secara emosional maupun kosmologis. Dalam tradisi filsafat Tiongkok, konsep ini menekankan bahwa segala sesuatu saling memengaruhi melalui resonansi alami, bukan melalui paksaan. Dengan demikian, *ganyìng* menjadi prinsip harmoni di mana respons muncul secara spontan ketika kondisi selaras.

³¹ Kohn, *Daoism*, hlm. 78–80.

³² Ziporyn, *Zhuangzi: The Essentials*, hlm. 45–47.

³³ Watson, *The Complete*, hlm. 37–40.

³⁴ Slingerland, *Effortless*, hlm. 17–22.

³⁵ Hansen, *A Daoist*, hlm. 213–215.

³⁶ Ziporyn, *Zhuangzi: The Essentials*, hlm. 52–54.

Lebih jauh lagi, *ganying* menunjukkan bahwa pengetahuan adalah fenomena emergen dari hubungan, bukan properti entitas individual yang terisolasi. Ini menolak paradigma epistemologi Barat yang menempatkan subjek sebagai pengamat terpisah yang menguasai objek melalui analisis rasional.³⁷ Sebaliknya, melalui *ganying*, manusia menjadi manusia benar atau *zhen ren* (真人), sosok yang hidup dalam resonansi penuh dengan *Dao*, menjalani kehidupan yang *wu wei* (無為), bertindak tanpa usaha paksa, melainkan sebagai manifestasi alami dari respons kosmik. Dalam keadaan seperti ini, *xin* menjadi jernih dan lentur, memungkinkan munculnya *zhi* (知) yang bukan sekadar informasi, tetapi pemahaman intuitif yang utuh dan menyatu dengan aliran eksistensi itu sendiri.³⁸

Praktik *Zuo Wang* (坐忘) dan Transformasi Spiritual

Konsep *Zuo Wang* adalah khas dalam pemikiran Zhuangzi. Dalam bahasa Mandarin *zuo* (坐) berarti duduk dan *wang* (忘) berarti lupa atau melupakan. Zhuangzi menekankan bahwa transformasi batin melalui *zuo wang* (“duduk dan melupakan”) merupakan proses pelepasan menyeluruh atas struktur identitas yang membatasi kesadaran manusia. Dengan melupakan tubuh, pikiran, dunia, dan bahkan *zi wo* (自我, konsep diri), seseorang kembali ke *benxing* (本性), yakni hakikat sejati yang tidak terdistorsi oleh konstruksi konseptual maupun pengalaman inderawi.³⁹ Pada momen ketika segala ikatan dilepas, pengetahuan muncul bukan dalam bentuk kemasan proposisi, melainkan sebagai *wu* (悟), pencerahan intuitif yang dirasakan secara langsung dan utuh.⁴⁰ Dalam dinamika ini, *zuo wang* tidak dipahami sebagai pengosongan mekanis, tetapi sebagai gerak eksistensial untuk menanggalkan semua yang tidak esensial demi memberi ruang bagi kehadiran *Dao* dalam batin manusia.

Dalam kerangka metafisis Zhuangzi, *zuo wang* berfungsi sebagai suspensi radikal atas segala bentuk determinasi fenomenal. Melupakan tubuh atau *shen ti* 身体 dan pikiran atau *si xiang* 思想, bukanlah tindakan alienasi diri dari dunia, tetapi cara membongkar fondasi yang membuat kesadaran terperangkap dalam pola reaktif dan kategoris.⁴¹ Pelepasan terhadap *zi wo* memungkinkan kesadaran memasuki kondisi yang tidak terpecah oleh identifikasi personal atau penilaian evaluatif. Dengan demikian, transformasi spiritual melalui *zuo wang* menjadi jalan untuk kembali kepada spontanitas asli dan kejernihan batin yang merupakan ciri mendasar atau *benxing* yang tidak tersentuh oleh pengondisian sosial atau intelektual.⁴²

Analogi klasik yang sering digunakan untuk memahami keadaan batin ini adalah pikiran sebagai sebuah cermin *jing* (鏡). Pada dasarnya, cermin bersifat jernih dan mampu memantulkan segala sesuatu tanpa preferensi atau distorsi. Namun, ketika tertutupi “debu” berupa konsep, hasrat, ketakutan, dan penilaian, cermin batin kehilangan kemampuan reflektifnya. *Zuo wang* bertindak sebagai proses pemurnian metafisis yang menghapus lapisan-lapisan tersebut, mengembalikan pikiran pada kejernihan primordialnya. Dengan memasuki keadaan *wu* (無), kekosongan yang

³⁷ Kohn, *Daoism*, hlm. 81–83. Bdk. Roger T. Ames dan David L. Hall, *Thinking*, hlm. 112–115.

³⁸ Wilber Ken, *The Spectrum*, hlm. 89–94.

³⁹ Ziporyn, *Zhuangzi*, hlm. 55–57.

⁴⁰ Watson, *The Complete*, hlm. 45–46.

⁴¹ Kohn, *Daoism*, hlm. 84–86.

⁴² Slingerland, *Effortless*, hlm. 23–25.

tidak nihil tetapi penuh potensi, cermin batin menjadi medium transparan tempat realitas memantulkan dirinya sendiri secara apa adanya.⁴³

Dalam kondisi cermin batin yang jernih, seseorang dapat menjalani *wuwei* (無為), tindakan tanpa paksaan atau manipulasi. *Wuwei* tidak berarti pasif, melainkan responsivitas yang timbul dari keselarasan total dengan dinamika *Dao*. Pada titik ini, pengetahuan tidak lagi merupakan hasil analisis atau rekonstruksi intelektual, tetapi hadir sebagai resonansi langsung antara subjek dan dunia. Dari resonansi inilah lahir *wu* (悟), pencerahan yang tidak dapat ditangkap oleh bahasa, karena bahasa justru bersifat memisahkan dan membentuk batas.⁴⁴ Pencerahan ini terjadi ketika cermin batin mampu memantulkan realitas tanpa menyisipkan konstruksi ego atau preferensi mental.

Keadaan demikian mengarah pada *tong yi* (同一), yaitu kesatuan antara yang mengetahui dan yang diketahui. Dalam perspektif ini, epistemologi Zhuangzi melampaui dikotomi subjek-objek yang dominan dalam tradisi rasionalistik. Pengetahuan tidak lagi dipahami sebagai representasi mental terhadap dunia, tetapi sebagai partisipasi ontologis di dalamnya. Cermin batin bukan hanya alat refleksi, melainkan wadah di mana realitas mengungkapkan dirinya tanpa distorsi. Dengan demikian, epistemologi Zhuangzi sekaligus merupakan ontologi: mengetahui berarti mengalami keber-ada-an secara langsung, bukan menafsirkannya secara konseptual.⁴⁵ Dalam tindakan mengetahui, si subyek mengalami sebuah keintiman ontologis, sebab proses pengetahuan terjadi bukan melalui agresi intelektual, tetapi manifestasi hakikat dari subyek dan objek.

Pada akhirnya, *zuo wang* menjadi jalan bagi manusia untuk melampaui dualitas esensial kehidupan, antara hidup dan mati (*sheng si* 生死), nasib dan kebebasan (*ming yun* 命運), bahkan waktu dan ruang yang selama ini mengikat pemahaman manusia. Ketika cermin batin telah kembali pada kejernihannya, kesadaran *xing* (醒, bangkit) menuju tingkat eksistensi yang lebih tinggi, memungkinkan seseorang mengalami *zhen zhi* (真知), pengetahuan sejati yang tidak dicapai melalui argumentasi, melainkan melalui pengendapan batin yang hening.⁴⁶ Dengan demikian, *zuo wang* adalah jalan metafisis menuju pencerahan transenden yang sekaligus imanen: sebuah proses di mana pikiran menjadi cermin *Dao*, memantulkan dunia tanpa distorsi, hingga akhirnya menyadari bahwa ia sendiri adalah bagian dari keutuhan kosmis yang tak terpisahkan.

Relevansi Pemikiran Zhuangzi

Dalam konteks modern yang semakin ditandai oleh dominasi rasionalitas instrumental, melalui logika formal, data kuantitatif, dan analisis algoritmik, muncul gejala alienasi eksistensial yang membuat individu kehilangan kedalaman makna, resonansi afektif, dan keterhubungan batin dengan dunia.⁴⁷ Standardisasi pengetahuan dan percepatan informasi sering kali mereduksi pengalaman manusia menjadi sekadar proses kognitif, sehingga melemahkan dimensi kebijaksanaan reflektif yang lebih subtil. Dalam lanskap seperti ini, pemikiran Zhuangzi menghadirkan kritik filosofis yang tajam terhadap absolutisasi epistemologi diskursif,

⁴³ Ziporyn, *Zhuangzi*, hlm. 58–60.

⁴⁴ Kohn, *Daoism*, hlm. 87–89.

⁴⁵ Roger T. Ames, dan David L. Hall, *Thinking*, hlm. 112–115.

⁴⁶ Ken, *The Spectrum*, hlm. 89–94.

⁴⁷ *Ibid.*

sekaligus menawarkan cara memulihkan kembali keintiman ontologis manusia dengan realitas melalui pembukaan ruang batin yang non-koersif.

Zhuangzi tidak mengusulkan penolakan terhadap rasionalitas, melainkan mengusirkannya dari posisi hegemonik dan menempatkannya dalam horizon epistemik yang lebih luas, yakni tatanan kebijaksanaan intuitif, spontan, dan spiritual.⁴⁸ Dengan cara demikian, rasionalitas dipahami bukan sebagai satu-satunya bentuk pengetahuan, tetapi sebagai salah satu modus keterlibatan manusia dengan dunia yang perlu dilengkapi oleh sensitivitas terhadap ketakterkatakan. Konsep seperti *ganying* (resonansi responsif) menunjukkan bahwa pemahaman yang paling dalam muncul bukan dari kontrol konseptual, tetapi dari kemampuan batin untuk beresonansi dengan dinamika kehidupan secara langsung, tanpa perantara kategorisasi yang membatasi.

Dalam ranah praktis, gagasan *ganying* dapat memperkaya paradigma pendidikan, kepemimpinan, seni, dan psikoterapi dengan menekankan proses pemahaman yang lebih lentur, *embodied*, dan menghadirkan diri.⁴⁹ Alih-alih berfokus pada dominasi kognitif atau teknik analitis, pendekatan ini mengedepankan keheningan produktif, penerimaan radikal, dan keterbukaan intuitif sebagai prasyarat bagi kreativitas dan transformasi. Dengan demikian, subjek tidak lagi diperlakukan sebagai agen rasional yang mengolah informasi, tetapi sebagai makhluk yang menyerap, merasakan, dan meresonansi ritme kehidupan—sebuah orientasi epistemik yang mampu memperdalam kualitas hubungan antarmanusia maupun hubungan dengan dunia.

Epistemologi spiritual Zhuangzi, karena kedalamannya yang non-dogmatis, berfungsi sebagai jembatan konseptual bagi dialog lintas tradisi antara filsafat Timur dan Barat.⁵⁰ Ia menggeser definisi pengetahuan dari sekadar “memiliki informasi” menuju “mengalami kenyataan” secara langsung dan integral, suatu bentuk *knowing-as-being* yang tidak dapat direduksi menjadi proposisi. Dalam kerangka ini, proses memperoleh pengetahuan tidak lagi mengikuti pola linear atau argumentatif, tetapi berlangsung secara spiral, reflektif, dan subtil, dengan ruang keheningan sebagai medium transformatifnya.⁵¹ Pendekatan demikian membuka kemungkinan bagi model epistemologi kontemporer yang lebih inklusif, holistik, dan manusiawi, sekaligus merestorasi dimensi kedalaman yang hilang dalam kehidupan modern.

Novelty/Kebaruan

Reposisi Pengetahuan sebagai Partisipasi Ontologis, bukan Representasi

Kebaruan utama yang dapat kita lihat adalah bahwa epistemologi Zhuangzi tidak sekadar menawarkan alternatif terhadap rasionalitas Barat, tetapi mereposisi pengetahuan sebagai **peristiwa ontologis**, bukan sekadar **representasi mental**. Penulis menunjukkan bahwa mengetahui dalam perspektif Zhuangzi adalah bentuk partisipasi eksistensial, keterlibatan langsung antara subjek dan realitas, bukan hubungan pengamat dan objek yang terpisah. Dengan menggarisbawahi pergeseran ini, artikel memperkaya wacana epistemologi kontemporer dengan menempatkan Zhuangzi sebagai fondasi bagi model *knowing-as-being*, sebuah pendekatan yang jarang dielaborasi secara sistematis dalam kajian Daoisme modern.

⁴⁸ Ziporyn, *Zhuangzi*, hlm. 45–47

⁴⁹ Kohn, *Daoism*, hlm. 78–80.

⁵⁰ Roger T. Ames, dan David L. Hall, *Thinking*, 112–115.

⁵¹ Slingerland, *Effortless*, hlm. 23–25.

Integrasi Konsep-Konsep Kunci Daoisme sebagai Kerangka Epistemologi Holistik

Dalam artikel ini penulis menawarkan kebaruan melalui penyusunan kerangka epistemologi holistik dan komprehensif yang memadukan konsep-konsep seperti *wu zhi* (ketidaktahuan tercerahkan), *ganying* (resonansi batin), *xu* (kehampaan), *wuwei* (non-intervensi), dan *zuo wang* (melupakan-dalam-duduk). Alih-alih membahas konsep-konsep ini secara terpisah seperti banyak studi sebelumnya, penulis menampilkan jalinan organik di antara mereka sebagai satu mekanisme epistemik. Pendekatan ini menciptakan model epistemologi transformatif yang berakar pada praktik batin, bukan teori diskursif-rasional semata, sehingga membuka dan memperluas pemahaman akademik tentang bagaimana Zhuangzi mereformasikan hubungan pengetahuan–eksistensi.

Penawaran Paradigma Epistemik bagi Krisis Pengetahuan Modern

Pola pikir ketiga muncul dalam upaya penulis menghubungkan epistemologi spiritual Zhuangzi dengan fenomena intelektual kontemporer seperti rasionalitas instrumental, alienasi eksistensial, dan krisis post-truth. Penulis bukan hanya melakukan komparasi historis, melainkan memformulasikan relevansi praktis epistemologi Zhuangzi sebagai koreksi terhadap kebisingan kognitif dunia modern. Dengan demikian, artikel ini menyumbangkan model epistemologis alternatif yang mampu menanggapi persoalan makna, otoritas kebenaran, dan kedalaman refleksi—suatu kontribusi yang mempertemukan filsafat klasik Timur dengan problem epistemik global masa kini.

KESIMPULAN

Epistemologi spiritual yang dikembangkan Zhuangzi—melalui *wu zhi*, *ganying*, *xu*, dan *zuo wang*, menawarkan koreksi radikal terhadap krisis pengetahuan di era post-truth, ketika fakta kehilangan otoritas dan kebisingan opini menggeser kejernihan refleksi. Alih-alih menambah atau menaikan volume argumen atau memperketat prosedur rasionalitas yang justru sering terseret dalam polarisasi, Zhuangzi mengajak untuk melampaui batas akal dengan menenangkan pikiran dan melapangkan hati, sehingga pengetahuan tidak lagi muncul dari reaktivitas atau preferensi ideologis, tetapi dari korelasi langsung dengan realitas. Dalam dunia yang dipenuhi data namun miskin makna, epistemologi spiritual Zhuangzi mengingatkan bahwa kebenaran bukan sekadar akumulasi informasi yang dapat diperebutkan, dimanipulasi, atau ditafsirkan secara partisan, melainkan keadaan keber-ada-an yang hanya dapat dicerna melalui keterbukaan batin dan resonansi dengan *Dao*. Dengan demikian, Zhuangzi menawarkan paradigma epistemik yang melampaui logika post-truth: bukan kembali ke absolutisme fakta, tetapi menuju kedewasaan batin yang mampu membedakan kejernihan dari kebisingan, dan kebenaran dari sekadar opini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ames, Roger T., and David L. Hall. *Thinking Through Confucius*. Albany: State University of New York Press, 1987.
- Audi, Robert. *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge*. London: Routledge, 2010.
- Hansen, Chad. *A Daoist Theory of Chinese Thought: A Philosophical Interpretation*. Oxford: Oxford University Press, 1992.
- Kohn, Livia. *Daoism and Chinese Culture*. Three Pines Press, 2001.

- Slingerland, Edward. *Effortless Action: Wu-wei as Conceptual Metaphor and Spiritual Ideal in Early China*. Oxford: Oxford University Press, 2003.
- Watson, Burton. *The Complete Works of Chuang Tzu*. New York: Columbia University Press, 1968.
- Wilber, Ken. *The Spectrum of Consciousness*. Wheaton, IL: Quest Books, 1993.
- Ziporyn, Brook. *Zhuangzi: The Essential Writings with Selections from Traditional Commentaries*. Indianapolis: Hackett Publishing, 2009.